



INDONESIAN JOURNAL OF PHARMACEUTICAL SCIENCES AND CLINICAL RESEARCH

E-ISSN: 2985-6957

Nomor 1 Volume 2 2024



Published by:

Department of Pharmacy
Faculty of Science and Technology
Universitas PGRI Yogyakarta

Website: <https://journal.upy.ac.id/index.php/ijpscr>

Email: ijpscr@upy.ac.id

DEWAN DIREKSI
***“INDONESIAN JOURNAL OF PHARMACEUTICAL SCIENCE AND CLINICAL
RESEARCH (IJPSCR)”***

- Editor in Chief : apt. Nurul Jannah, M.Pharm.Sci
- Editorial Board : 1. apt. Ellsya Angelina Rawar, M.Pharm.Sci
2. apt. Emelda, M.Farm
3. apt. Anis Febri Nilansari, M.Pharm.Sci
4. apt. Margala Juang Bertorio, M.Clin.Pharm
5. Fathah Dian Sari, S.Si., M.Sc
- Reviewers : 1. apt. Firzan Nainu, M.Biomed.Sc., Ph.D
2. apt. Nurmaya Effendi, S.Si., M.Sc., Ph.D
3. Dr. apt. Kintoko, M.Sc
4. apt. Agustina Nila Yuliawati, M.Pharm.Sci
5. apt. Rahmat A. Hi Wahid, M.Farm
6. Hanifah Karimatulhajj, M.Farm

DAFTAR ISI

Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Daun Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.) berdasarkan Perbedaan Pelarut Ekstraksi menggunakan Metode DPPH.....	1
Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul	9
Studi kasus gambaran penggunaan obat sakit gigi di Apotek Magusswo Banguntapan Kabupaten Bantul periode bulan Maret-April 2023.....	22
Studi Kasus Profil Penggunaan Obat Antasida Secara Swamedikasi di Apotek X Yogyakarta	33

Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Daun Beluntas (Pluchea indica L.) berdasarkan Perbedaan Pelarut Ekstraksi menggunakan Metode DPPH

Fita Sari*, Asih Imulda, Rachma Nurhayati, Krisna Kharisma Pertiwi
Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia
*E-mail: fita.sari@iik.ac.id

Abstract

Background: Beluntas was a plant that is easy to grow and obtained by the community and is usually used for fresh vegetables and traditional medicine since ancient times.

Objective: This section describes the objectives of the study

Method: The identification of phytochemical screening of beluntas leaves revealed the presence of flavonoids, tannins, saponins, and alkaloids. The test of antioxidant activity was performed using the DPPH method as free radical and vitamin C as a comparison.

Results: The average IC₅₀ value of beluntas leaves in 70% ethanol solvent is 94.06 ppm, in ethyl acetate is 150.55 ppm, and vitamin C is 17.14 ppm.

Conclusion: This indicates that there are differences in the antioxidant activity of beluntas leaves.

Keywords: *Beluntas, Leaves, DPPH, Extract, Ethanol, Acetat Ethyl*

Intisari

Latar belakang: Beluntas merupakan tanaman yang mudah ditanam dan didapatkan oleh masyarakat serta biasanya digunakan untuk lalapan dan obat tradisional sejak zaman dahulu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antioksidan yang terdapat pada ekstrak daun beluntas yang didapatkan dari hasil ekstraksi menggunakan pelarut etanol 70% dan etil asetat.

Metode: Pengujian aktivitas antioksidan dilakukan dengan menggunakan metode DPPH sebagai radikal bebas dan vitamin C sebagai pembanding.

Hasil: Hasil identifikasi skrining fitokimia daun beluntas menunjukkan adanya kandungan flavonoid, tanin, saponin dan alkaloid. Hasil rata – rata nilai IC₅₀ menunjukkan aktivitas antioksidan daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% sebesar 94,06 ppm, menggunakan pelarut etil asetat sebesar 150,55 ppm dan vitamin C sebesar 17,14 ppm.

Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas antioksidan.

Kata kunci : *Beluntas, Daun, DPPH, Ekstrak, Etanol, Etil Asetat*

1. Pendahuluan

Radikal bebas merupakan atom atau molekul yang tidak stabil serta sangat reaktif dan elektron yang tidak berpasangan pada orbital luarnya. Mekanisme kerja radikal bebas adalah mengikat molekul atau sel yang ada di dalam tubuh sehingga sifatnya berbahaya karena dapat menyebabkan sel tubuh rusak dan menimbulkan berbagai penyakit (Badarinath, *et al.*, 2010). Tubuh secara terus-menerus akan memproduksi senyawa radikal dan pada akhirnya didapatkan metabolisme sel tidak normal, peradangan, serta kekurangan gizi (Sayuti, *et al.*, 2015).

Antioksidan merupakan senyawa atau dalam kadar tertentu memiliki kemampuan untuk memperlambat kerusakan akibat proses oksidasi. Efek yang ditimbulkan di dalam tubuh dengan adanya antioksidan adalah mereduksi dan mencegah terjadinya pembentukan radikal (Sayuti, *et al.*, 2015).

Senyawa metabolit sekunder sebagai senyawa kimia yang terkandung dalam tanaman mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kesehatan termasuk dalam pencegahan terhadap penyakit degeneratif. Beberapa senyawa metabolit sekunder yang memiliki peranan menangkap radikal bebas penyebab penyakit meliputi kerotenoid, fitosterol, saponin, glikosinolat, polifenol, inhibitor protease, monoterpen, fitoestrogen, dan sulfida (Sari, 2016).

Tumbuhan merupakan salah satu sumber senyawa kimia seperti karbohidrat, protein, lemak, maupun sebagai sumber senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin. Beluntas (*Pluchea indica* L.) adalah tanaman dari keluarga Asteraceae, masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan ini sebagai bahan lalapan dan obat tradisional sejak zaman dahulu. Berbagai penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa daun beluntas mengandung berbagai metabolit sekunder seperti tanin, alkaloid, flavonoid. Senyawa metabolit tersebut yang diduga memiliki kemampuan dalam menangkap radikan bebas (Wanita, 2019).

Metode DPPH yaitu metode yang pengerjaannya relatif sederhana, mudah, cepat, dan memerlukan sedikit sampel dibandingkan dengan metode lainnya. IC_{50} merupakan konsentrasi ekstrak yang digunakan untuk menangkap radikal DPPH, IC_{50} juga digunakan sebagai parameter dalam uji radikal DPPH. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wanita (2019) menggunakan metode DPPH dengan ekstraksi maserasi terhadap aktivitas antioksidan pada daun beluntas diperoleh hasil 37,25 ppm. Suatu senyawa dianggap antioksidan yang sangat kuat jika nilai IC_{50} kurang dari 50, kuat (50-100), sedang (100-150), lemah (151-200) (Tutik, *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai perbedaan aktivitas antioksidan dengan pelarut etanol 70% dan etil asetat menggunakan metode DPPH. Hal ini untuk menentukan kapasitas antioksidan ekstrak daun beluntas dengan perbedaan pelarut (Tutik, *et al.*, 2018). Pengujian aktivitas antioksidan daun beluntas dengan menggunakan perbedaan pelarut etanol 70 % dan etil asetat belum pernah dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini agar

dapat diperoleh hasil antioksidan pada daun beluntas dengan perbedaan pelarut etanol 70% dan etil asetat menggunakan metode DPPH.

2. Metode

2.1. Ekstrak Etanol 70% Daun Beluntas (EEDB)

Ekstrak etanol daun beluntas (EEDB) dibuat dengan cara maserasi. Serbuk simplisia sebanyak 100 gram dimasukkan ke dalam erlenmeyer dan ditambahkan pelarut etanol 70% sebanyak 1000 ml, selama 3 x 24 jam sambil diaduk pada suhu 25°C - 32 30°C, kemudian dilakukan penyaringan. Filtrat yang diperoleh di uapkan di atas *water bath* pada suhu 50°C, hingga diperoleh ekstrak kental (Lestari, *et al.*, 2020).

2.2. Ekstrak Etil Asetat Daun Beluntas (EEADB)

Ekstrak etil asetat daun beluntas dibuat dengan cara maserasi. Ditimbang simplisia daun beluntas sebanyak 100 gram dimasukkan ke dalam erlenmeyer dan ditambahkan pelarut etil asetat sebanyak 1000 ml direndam selama 3 x 24 jam sambil diaduk pada suhu 25°C - 30°C, kemudian dilakukan penyaringan. Filtrat yang diperoleh diuapkan di atas *water bath* hingga diperoleh ekstrak kental (Lestari, *et al.*, 2020).

2.3 Skrining Fitokimia Flavonoid

Ekstrak dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan 1 mg serbuk Mg dan 2 ml Hcl pekat. Hasil positif terdapat flavonoid apabila terbentuk warna merah jingga atau kuning (Lestari, *et al.*, 2020).

2.4 Uji Aktivitas Antioksidan Secara Kuantitatif Dengan Spektrofotometer UV-Vis

Pembuatan Larutan DPPH

Larutan DPPH 0,05 mM dibuat dengan menimbang sebanyak 2 mg serbuk DPPH, kemudian dilarutkan ke dalam 100 ml etanol p.a didalam labu ukur 100 ml. Labu ditutup dan dikocok sampai larutan homogen dan berwarna violet. Pengerjaan dilakukan ditempat yang terlindung dari cahaya (Hasanah, *et al.*, 2016).

Penentuan Panjang Gelombang Maksimum DPPH

Sebanyak 3,8 ml larutan DPPH 0,05 mM dipipet ditambahkan 0,2 ml etanol p.a, didiamkan 30 menit ditempat yang terlindung dari cahaya. Larutan campuran DPPH dengan etanol selanjutnya dimasukkan ke dalam kuvet lalu diuji serapannya dengan spektrofotometri visibel pada panjang gelombang 500-520 nm (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pembuatan Larutan Baku Induk

Sampel ekstrak kental ditimbang 0,25 gram selanjutnya dilarutkan ke dalam 500 ml etanol p.a dalam labu ukur 500 ml, selanjutnya dipipet untuk membuat larutan konsentrasi 50 ppm, 30 ppm, 10 (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pembuatan Larutan Baku Seri

Larutan induk masing-masing sampel ekstrak daun beluntas dipipet 1 ml, 0,6 ml dan 0,2 ml dimasukkan ke dalam labu ukur 10 ml volume dicukupkan dengan etanol sampai tanda batas (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pemeriksaan Aktivitas Antioksidan

Masing-masing ekstrak sampel dalam 3 konsentrasi yaitu 50 ppm, 30 ppm, dan 10 ppm diambil 0,2 ml, dimasukkan kedalam vial, selanjutnya ditambahkan 3,8 ml larutan DPPH. Larutan didiamkan selama 30 menit ditempat yang gelap. Serapannya diukur dengan spektrofometer UV-Vis pada panjang gelombang maksimum. Pengujian aktivitas antioksidan dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pembuatan Larutan Baku Pembanding Vitamin C

Vitamin C ditimbang sebanyak 0,25 gram kemudian dilarutkan dalam 500 ml etanol p.a dalam labu ukur 500 ml sehingga di dapatkan konsentrasi larutan pembanding 500 ppm, lalu dibuat larutan vitamin c untuk konsentrasi 6 ppm, 4 ppm, dan 2 ppm (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pembuatan Larutan Seri Vitamin C

Larutan induk vitamin C dipipet 0,04 ml, 0,08 ml dan 0,12 ml dimasukkan ke dalam labu ukur 10 ml volume dicukupkan dengan etanol p.a sampai tanda batas (Hasanah, *et al.*, 2016).

Pengukuran Serapan Larutan Vitamin C dengan Spektrofotometri Uv-Vis

Larutan uji vitamin C sebanyak 0,2 ml dimasukkan ke dalam tabung reaksi ditambahkan larutan DPPH sebanyak 3,8 ml, dikocok hingga homogen diinkubasi dalam ruangan gelap selama 30 menit, selanjutnya diukur panjang gelombang maksimum (Hasanah, *et al.*, 2016).

3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas antioksidan ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% dan etil asetat. Simplisia daun beluntas diperoleh dari Kabupaten Tulungagung dan dilakukan proses determinasi. Tujuan determinasi yaitu untuk membuktikan kebenaran identitas suatu tanaman yang akan diteliti dan mencegah kesalahan saat pengumpulan bahan penelitian (Diniatik, *et al.*, 2015).

Hasil Rendemen Ekstrak Daun Beluntas dengan Pelarut Etanol 70% dan Etil Asetat.

Simplisia Daun Beluntas	Pelarut	Berat Ekstrak	% rendemen
100 gram	Etanol 70%	16,35 gram	16,35%
100 gram	Etil Asetat	15,47 gram	15,47%

Metode ekstraksi yang digunakan adalah maserasi, karena prosedur serta peralatan yang digunakan relatif sederhana dan tidak mengalami proses pemanasan sehingga bahan alam tidak menjadi terurai atau mudah rusak (Prayoga dan Puspitasari, 2019). Pelarut yang digunakan dalam maserasi adalah etanol 70% dan etil asetat, etanol dipilih karena sifatnya yang polar dan dapat melarutkan komponen antioksidan yang merupakan golongan metabolit sekunder pada daun beluntas (Nurhasnawati, *et al.*, 2017). Hasil rendemen yang diperoleh pada ekstrak daun beluntas menggunakan etanol 70% sebesar 16,35 % dan ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etil asetat sebesar 15,47% seperti yang tertera pada Tabel V.1. Menurut Farmakope Herbal Indonesia edisi II (2017) syarat untuk rendemen untuk daun beluntas adalah tidak kurang dari 8,3 %. Hasil rendemen dari ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% dan etil asetat di atas menunjukkan bahwa masih memenuhi syarat rendemen seperti yang tercantum dalam Farmakope Herbal Indonesia edisi II.

Hasil Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Daun Beluntas Dengan Pelarut Etanol 70%

Tabel 1. Hasil Identifikasi Senyawa Metabolit EEDB

Uji Senyawa Fitokimia	Hasil (+) Menurut Pustaka	Hasil Yang Diperoleh	Ekstrak
Flavonoid	Terbentuk warna merah jingga atau kuning hasil menunjukkan positif flavonoid (Lestari, <i>et al.</i> , 2020).	Positif berwarna merah jingga	(+) positif

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wanita (2019) komponen senyawa metabolit sekunder yang mendukung aktivitas antioksidan pada daun beluntas adalah flavonoid.

Hasil Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Daun Beluntas Dengan Pelarut Etil Asetat

Tabel 2. Hasil Identifikasi Ekstrak Etil Asetat Daun Beluntas

Uji Senyawa Fitokimia	Hasil (+) Menurut Pustaka	Hasil Yang Diperoleh	Ekstrak
Flavonoid	Terbentuk warna merah jingga atau kuning hasil menunjuk kanpositif flavonoid (Lestari, <i>et al.</i> , 2020).	Positif berwarna merah jingga	(+) positif

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, *et al* (2020) menyatakan bahwa ekstrak etanol daun beluntas positif mengandung flavonoid, tannin, alkaloid, dan saponin.

Pengujian aktivitas antioksidan ekstrak daun beluntas dengan pelarut etanol 70% dan etil asetat menggunakan metode DPPH. Pengukuran antioksidan dengan metode DPPH adalah metode pengukuran antioksidan yang sederhana, cepat dan tidak membutuhkan banyak reagen seperti metode lain (Sayuti, *et al.*, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wanita (2019) didapatkan hasil panjang gelombang DPPH sebesar 517 nm, hal tersebut menandakan hasil yang didapatkan hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Percobaan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Molyneux (2004) bahwa panjang gelombang teoritis untuk pengukuran DPPH berkisar antara 500 nm – 520 nm.

Hasil Pengukuran Panjang Gelombang DPPH

Panjang gelombang	Absorbansi DPPH
500	0,303
502	0,309
504	0,316
506	0,321
508	0,326
510	0,329
512	0,332
514	0,333
516	0,335
518	0,334
520	0,333

Hasil Pengukuran Ekstrak Etanol Daun Beluntas (EEDB)

Tabel 3. Hasil Aktivitas Antioksidan EEDB

	IC ₅₀	Rerata IC ₅₀ ± SD
Replikasi 1	94,42 ppm	94,06 ± 0,327
Replikasi 2	93,98 ppm	
Replikasi 3	93,78 ppm	

Hasil Pengukuran Ekstrak Etil Asetat Daun Beluntas (EEADB)

Tabel 4. Hasil Aktivitas Antioksidan EEADB

	IC ₅₀	Rerata IC ₅₀ ± SD
Replikasi 1	148,24 ppm	150,55 ± 4,811
Replikasi 2	156,08 ppm	
Replikasi 3	147,33 ppm	

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pengujian DPPH, persen inhibisi pada ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% dan etil asetat mengalami peningkatan dari konsentrasi yang rendah sampai dengan konsentrasi yang tinggi. Peningkatan persen inhibisi pada ekstrak daun beluntas menunjukkan semakin tinggi konsentrasi ekstrak maka semakin

tinggi pula nilai persen inhibisinya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hanani, *et al* (2005) yang menyatakan presentase terhadap aktivitas radikal bebas akan meningkat seiring dengan meningkatnya suatu konsentrasi.

Tabel 5. Hasil Rata-Rata IC₅₀ Vitamin C

	IC ₅₀	Rerata IC ₅₀
Replikasi 1	17,48 ppm	17,14 ppm
Replikasi 2	16,83 ppm	
Replikasi 3	17,13 ppm	

Hasil rata-rata IC₅₀ yang telah diperoleh dari ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% dan etil asetat masing – masing sebesar 94,06 ppm yang masuk kedalam kategori kuat dan 150,55 ppm yang masuk dalam kategori sedang serta vitamin C didapat rata – rata IC₅₀ sebesar 17,14 ppm yang masuk ke dalam kategori sangat kuat.

Percobaan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Sariwati dan Sari (2021) menyatakan bahwa senyawa kuersetin yang dimiliki daun beluntas memiliki aktivitas antioksidan, karena kuersetin memiliki kemampuan untuk perpindahan elektron dari cincin B menuju radikal bebas dan memecah radikal bebas. Vitamin C sebagai pembanding mempunyai hasil nilai IC₅₀ yang masuk dalam kategori sangat kuat karena vitamin C merupakan antioksidan alami (Sylvia, *et al.*, 2020).

4. Kesimpulan

Ekstrak daun beluntas menggunakan pelarut etanol 70% menghasilkan nilai antioksidan yang lebih kuat dari pada pelarut etil asetat dengan menunjukkan hasil IC₅₀ 94, 06 ppm.

Daftar Pustaka

- [1] Badarinath, A. V et al., 2010. A Review on In-vitro Antioxidant Methods: Comparisions, Correlations and Considerations. *International Journal of PharmTech Research*, 2(2), pp. 1276–1285. *The example for reference from book*
- [2] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Farmakope Herbal Indonesia edisi 2*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Diniatik, 2015. Penentuan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Etanolik Daun Kepel (*Stelechocarpus burahol* (BI) Hook f. & Th) Dengan Metode Spektrofometri. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, ISSN 2354-6565.
- [4] Hanani, E., Mun'im, B., Sekarini, R. 2005. Identifikasi Senyawa Antioksidan dalam spons *Callispongia* sp. Dari Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu*

Kefarmasian. 2 (3) : 127-133

- [5] Hasanah, M., Andriani, N. & Noprizon, N., 2016. Perbandingan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Hasil Ekstraksi Maserasi Dan Refluks. Jurnal Farmasi dan Kesehatan, 6(2), p. 84
- [6] Lestari, K. A. P., Putri, P. P. P., Sofiyah, Majidah, M., Faizatin, I. P. 2020. Antibacterial Activity of Beluntas (*Pluchea indica* L.) Leaves Extract Using Different Extraction Methods. Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya. Vol.2.
- [7] Molyneux, P., 2004. The Use Of The Stable Free Radical Diphenylpicrilhydrazyl (DPPH) For Estimating Antioxidant Activity. Songklanakar J. Sci. Technol, 77 (Vol. 26 No. 2 Mar, - Apr.) hlm. 212.
- [8] Nurhasnawati, H., Handayani, F. & Sukarmi, 2017. Sokletasi Terhadap Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Jambu Bol (*Syzygium malaccense* L .). Jurnal Ilmiah Manuntung, 3(1), pp. 91-95.
- [9] Prayoga.D.G.E, Nocianitri.K.A & Puspawati.N.N, 2019. Identifikasi senyawa fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak kasar daun pepe (*Gymnema reticulatum* Br.) pada berbagai jenis pelarut. Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan, 8(2), pp. 111-121
- [10] Sariwati, A., Sari Fita. 2021. Bioassay Bioaktivitas Metabolisme Sekunder Tumbuhan. Selayo : Insan Cendekia Mandiri.
- [11] Sayuti, Kesuma & Yenrina, R., 2015. Antioksidan Alami dan Sintetik. 1st edn. Padang: Andalan University Press
- [12] Sari, A. N., 2016. Berbagai Tanaman Rempah Sebagai Sumber Antioksidan Alami. Elkawnie, 2(2), p. 203.
- [13] Sylvia, D., Fatimah & Pratiwi, D.,2020. Perbandingan Aktivitas Antioksidan Beberapa Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) Dengan Menggunakan Metode DPPH. Jurnal Ilmiah Farmako Bahari, 11(1), pp. 21- 31
- [14] Tutik, Dwipayana, I. N. A. & Elsyana, V., 2018. Identifikasi Dan Perbandingan Aktivitas ANtioksidan Ekstrak Daun Kelor Pada Variasi Pelarut Dengan Metode DPPH. Jurnal Farmasi Malahayati, 1.
- [15] Wanita, D., 2019. Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Beluntas (*Pluchea indica* L.) Dengan Metode DPPH (2, 2-difenil-1-pikrilhidrazil). Indonesian Chemistry and Application Journal, 2(2), p. 25.

Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul

Nia Asvriana, Rahmat A Hi Wahid*

Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: rahmat@upy.ac.id

Abstract

Background: Hypertension is a condition characterized by the formation of an increase in systolic blood pressure of more than 140 mmHg or diastolic blood pressure of more than 90 mmHg.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and compliance with taking antihypertensive drugs at Posyandu Mayang Sekar Grojogan Hamlet, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Method: This study was an analytic descriptive observational study using a cross-sectional research design. It used 45 respondents who came to Posyandu Mayang Sekar and were diagnosed with hypertension aged >18 in July 2024.

Results: The results showed that 24 respondents (53.30%) had good knowledge, 19 respondents (42.20%) had sufficient knowledge, and 2 respondents (4.50%) had poor knowledge. People with high medication compliance were 22 respondents (48.90%), 13 respondents (28.90%), and 10 respondents (22.20%). The results of data processing from the gamma test obtained a Sig (2-tailed) value of -0.0224 <0.05, which means that H_a is accepted, meaning that there is a significant relationship between the level of knowledge and the level of compliance with taking antihypertensive drugs is very weak.

Conclusion: *A higher level of knowledge regarding hypertension has been positively correlated with improved patient adherence to antihypertensive medication. Consequently, enhancing patients' understanding of hypertension and its management*

represents a key strategy to promote better compliance with treatment regimens for hypertension.

Keywords: *Adherence Level of Taking Medication, Hypertension, Knowledge Level, Posyandu Mayang Sekar Grojogan Hamlet*

Intisari

Latar belakang: Hipertensi merupakan keadaan yang ditandai dengan terbentuknya kenaikan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang penyakit dan pengobatannya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar, Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 45 pasien hipertensi yang terdaftar di Posyandu Mayang Sekar. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan obat antihipertensi, serta tingkat kepatuhan dalam minum obat pada bulan Juli 2024. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan masyarakat berpendidikan baik sebanyak 24 responden (53,30%), cukup sebanyak 19 responden (42,20%), dan kurang 2 responden (4,50%). Masyarakat dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 22 responden (48,90%), sedang sebanyak 13 responden (28,90%), dan rendah sebanyak 10 responden (22,20%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi ($p\text{-value} < 0,05$). Pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan yang baik mengenai hipertensi berhubungan positif dengan kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi dan

pengobatannya dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi.

Kata kunci : Hipertensi, Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Tingkat pengetahuan, Tingkat kepatuhan minum obat

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (R.A.H. Wahid, 2023). Meskipun sering kali tidak menunjukkan gejala, hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pengecekan tekanan darah secara teratur sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (*World Health Organization, 2023*).

Menurut data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada populasi usia lebih dari 18 tahun mencapai 34,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hipertensi menempati peringkat ketiga sebagai penyakit terbanyak, sementara Kabupaten Bantul menduduki urutan kedua dari sepuluh besar penyakit yang tercatat di puskesmas Kabupaten Bantul dengan jumlah kasus mencapai 102.807 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan perlu mendapat perhatian lebih walaupun sudah dilakukan berbagai penelitian terkaitnya (A Hi Wahid et al., 2024; Fatimah et al., 2022; Hi et al., 2023; Wahid, R., & Darmawan, 2020; Rahmat A Hi Wahid & Darmawan, 2023)(Nilansari et al., 2024). Penatalaksanaan

hipertensi bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih parah. Salah satu aspek penting dalam terapi hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah dalam pengobatan lebih cenderung mengalami kekambuhan penyakit dengan gejala yang lebih parah dibandingkan mereka yang patuh terhadap pengobatan. Tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan pengobatannya juga berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai pengobatan hipertensi sangat penting untuk mendukung keberhasilan terapi dan mencegah perkembangan penyakit yang lebih serius.

2. Metode

Bahan dan Teknik pengumpulan sampel

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan rancangan *cross-sectional* dengan pengambilan data secara prospektif pada bulan Juli 2024. Selanjutnya dilakukan uji korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Populasi dalam penelitian ini semua masyarakat yang dating di Posyandu Mayang Sekar Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 45 responden.

Jalan penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang tersusun secara terstruktur untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam pengobatan hipertensi dan kepatuhan minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Kuesioner ini berupa pertanyaan data diri responden, 12 pernyataan kuesioner

pengetahuan pengobatan hipertensi dan 8 pernyataan tentang kepatuhan minum obat antihipertensi. Kuesioner pengetahuan pengobatan hipertensi telah di uji validasi dan realibilitasnya menggunakan program SPSS 26, serta dinyatakan valid dengan hasil dari r hitung masing-masing item pernyataan lebih besar dari r tabel yaitu 0,576 dan uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha cronbach sebesar $0,515 > 0,5$ yang artinya pernyataan yang akan digunakan dinilai reliable sebagai alat ukur pengetahuan sehingga kuesioner bisa langsung disebarakan ke responden.

Analisis Data

Analisis tingkat pengetahuan menggunakan rumus analisis unvariat seperti, Rumus = $\text{Skor yang didapat} / \text{skor total} * 100\%$. Tingkatan penilaian pada pernyataan pengetahuan dalam minum obat antihipertensi sebagai berikut:

Baik dengan nilai 76%-100%

Cukup dengan nilai 56%-75%

Kurang dengan nilai <56%

Analisis tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menggunakan kuesioner MMAS-8 dengan 3 macam skor penilaian. Penilaian dalam setiap pernyataan apabila jawaban “Ya” maka akan mendapatkan skor 1 dan apabila jawaban “Tidak” akan mendapatkan skor 0. Tingkat penilaian pada pernyataan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi sebagai berikut:

Tinggi dengan skor nilai 7-8

Sedang dengan skor nilai 5-6

Rendah dengan skor nilai <5

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menggunakan uji korelasi gamma dengan metode cross-sectional deskriptif analitik.

3. Hasil dan pembahasan

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan terhadap 45 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan di wilayah Dusun Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul pada bulan Juli 2024.

Berdasarkan data usia dari 45 responden di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, menunjukkan usia 18-25 terdapat 3 responden (6,67%), usia 26-30 sebanyak 8,89% (4 responden), usia 31-40 tahun 17,78% (8 responden), usia 41-50 tahun 26,67% (12 responden) dan persentase paling tinggi terdapat di usia 51-60 tahun 15,56% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia berkontribusi secara signifikan terhadap penyakit hipertensi.

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
18-25	3	6,67
26-30	4	8,89
31-40	8	17,78
41-50	12	26,67
51-60	7	15,56
>60	11	24,44
TOTAL	45	100

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki laki	12	27%
Perempuan	33	73%
Total	45	100

Perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Tabel 2. merupakan data distribusi jenis kelamin responden dari 45 responden di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Jenis kelamin laki- laki terdapat 27% (12 responden) dan perempuan sebanyak 33 responden (73%). Hal ini terjadi disebabkan oleh peristiwa menopause yang di alami perempuan sehingga perempuan lebih beresiko mengalami peningkatan tekanan darah karena hormon estrogen yang terdapat pada wanita yang berfungsi melindungi pembuluh darah dari proses terbentuknya aterosklerosis sudah hilang atau berkurang kuantitasnya.

Berdasarkan Tabel 3. data tingkat pendidikan terakhir dari 45 responden di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul menunjukkan bahwa pendidikan SD menjadi paling dominan dengan nilai persentase 48,90% (22 responden). Tingkat pendidikan memiliki dampak bukan hanya mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, namun juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengolah berbagai informasi.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	10	22,21
SD	22	48,90
SMP	4	8,90
SMA	7	15,55
D3	2	4,44
S1	0	0
S2	0	0
S3	0	0
Total	45	100

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	28	62,22
Belum bekerja	2	4,44
Pendidik	0	0
Petani	10	22,20
Pegawai swasta	2	4,44
Wira usaha	3	6,70
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 4 data distribusi frekuensi pekerjaan dari 45 responden menunjukkan bahwa responden yang belum bekerja dan pegawai swasta sebanyak 4,44% (2 responden), wirausaha sebanyak 3 responden (6,70%), petani sebanyak 10 responden (22,20%) dan persentase paling

tinggi diperoleh pada ibu rumah tangga sebanyak 28 responden (62,22%). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi salah satunya dari kurangnya aktifitas fisik, stress, dan asupan garam yang berlebih. Hal ini menjadi tingginya tingkat hipertensi pada ibu rumah tangga.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pengobatan

No	Rentang Skor	Katerogi	Frekuensi	Persentase %
1	75%-100%	B	24	53,30%
2	56%-75%	C	19	42,20%
3	< 56%	K	2	4,50%
	Total		45	100,00%

Berdasarkan Tabel 5 tingkat pengetahuan hipertensi dari 45 responden di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul menunjukkan bahwa tingkat baik dengan kategori “Baik” sebanyak 53,30%, kategori “Cukup” sebanyak 42,20% dan kategori “Kurang” sebanyak 4,50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan di Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul termasuk dalam kategori tinggi. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Tabel 6. Tingkat Kepatuhan Minum Obat

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1		T	22	48,90%
2		S	13	28,90%
3		R	10	22,20%
	Total		45	100,00%

Berdasarkan Tabel 6 tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi menunjukkan bahwa pada rentang skor 7-8 dengan kategori “T” frekuensi 22 responden (48,90%), rentang skor 5-6 dengan kategori “S” sebanyak 13 responden (28,90%), dan rentang skor >5 dengan kategori “R” sebanyak 10 responden (22,20%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang dating di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yang tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Gama**Symmetric Measures**

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Ordinal by Ordinal	Gamma	-.224	.215	-1.025	.306
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan hasil korelasi yang ditampilkan pada Tabel 7, yaitu taraf signifikansi sebesar $-0,0224$ adalah $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan pasien hipertensi dan kepatuhan pasien hipertensi secara signifikan berkorelasi. Hal ini bermaksud hipotesis yang menyatakan bahwa “Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi”. Berdasarkan uji korelasi gamma mendapatkan hasil sebesar $-0,0224$ adalah $< 0,05$ yang artinya bahwa nilai korelasi $< 0,2$ atau interpretasinya sangat lemah. Kepatuhan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien menurut Edi (2015) adalah faktor sosio-demografi, faktor sosio-ekonomi, faktor karakteristik pasien, dan faktor psiko-sosial. Faktor sosio demografi yang mempengaruhi kepatuhan pasien antara lain umur, jenis kelamin, suku atau ras dan budaya (Rahmat A Hi Wahid & Darmawan, 2020).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dari 45 responden termasuk dalam kategori baik dengan presentasi 53,30% (24 responden).
- b. Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dari 45 responden dalam kategori tinggi dengan persentase 48,90% (22 responden).

- c. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dengan taraf signifikansi sebesar $-0,0224$, interpretasi sangat lemah dan arah korelasi negative atau tidak bermakna.

Daftar Pustaka

- A Hi Wahid, R., Febri Nilansari, A., & Andriani Fatimah, F. (2024). Description Of Antihypertensive Drugs Use In Hypertensive Outpatients With Diabetes Mellitus At Panembahan Senopati Bantul Hospital. *APPLIED SCIENCE AND TECHNOLOGY REASERCH JOURNAL*, 3(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.31316/astro.v3i1.6143>
- Fatimah, F. A., Nilansari, A. F., & Wahid, R. A. H. (2022). Analisis Efektivitas Biaya Terapi Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap Covid-19 dengan Hipertensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Islam*, 11, 47–56.
- Hi, R. A., Febri, A., & Andriani, F. (2023). Profil Penggunaan Antikoagulan pada Pasien COVID-19 dengan Komorbid Hipertensi di Rawat Inap RSUD Panembahan Bantul Yogyakarta. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 141–148.
- Nilansari, A. F., A Hi Wahid, R., & Andriani Fatimah, F. (2024). Clinical outcomes: analysis of quality of life and direct medical costs of outpatient hypertensive patients at Panembahan Senopati Hospital, Indonesia: 10.55131/jphd/2024/220111. *Journal of Public Health and Development*, 22(1 SE-Original Articles), 145–156. <https://doi.org/10.55131/jphd/2024/220111>
- Wahid, R., & Darmawan, E. (2020). The effect of black seed oil as adjuvant therapy on nuclear factor erythroid 2-related factor 2 levels in patients with metabolic syndrome risk. *Iranian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 16(1), 9–18. <https://doi.org/10.22034/ijps.2019.94568.1484>

Wahid, R.A.H. (2023). *Anatomi dan Fisiologi Manusia dalam Worldview Farmasi*.

Wahid, Rahmat A Hi, & Darmawan, E. (2020). The Effect of Black Seed Oil as Adjuvant Therapy on Nuclear Factor Erythroid 2-Related Factor 2 Levels in Patients with Metabolic Syndrome Risk. *Iranian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 16(1), 9–18. <https://doi.org/10.22034/ijps.2019.94568.1484>

Wahid, Rahmat A Hi, & Darmawan, E. (2023). *Therapeutic Potential of Black Seed Oil to Nuclear Factor Kappa B Levels of Patients with Metabolic Syndrome Risk* ABSTRACT: 16(October), 4597–4601. <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2023.00748>

World Health Organization. (2023). HIPERTENSI. Tersedia pada link: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>

Dinkes Kabupaten Bantul. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Studi kasus gambaran penggunaan obat sakit gigi di Apotek Magusswo Banguntapan Kabupaten Bantul periode bulan Maret-April 2023

**Puja Alfin Fadillah, Arie Izhqy Rahmadhani, Roh Prihatini, M. Galih Fajrin
Rudisetyansyah, Ifan Hanafi, Nia Asvriana, Rahmat A Hi Wahid***

Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: rahmat@upy.ac.id

Abstract

Background: *Toothache is a common complaint experienced by many people and can be caused by various factors, such as tooth infection, gum disease, or trauma. Treatment of toothache in pharmacies often involves the use of drugs that can be used singly or in combination. Case studies of single and combined use of toothache medicines need to be carried out at Maguwo Banguntapan Pharmacy, Banguntapan District, Bantul Regency.*

Objective: *This study aims to describe the use of toothache medication at Maguwo Banguntapan Pharmacy, Banguntapan District, Bantul Regency.*

Method: *A descriptive survey research using convenience sampling technique, where the samples taken are samples that are easily found at the research location during the period March to April 2023. Data was collected by asking patients questions based on needs, including patient name, age, gender, number of drugs purchased, purpose of purchase, and duration of drug use.*

Results: *This study indicates that most patients with toothache are men with a percentage of 66.67% while in women it is 33.37%. From the results and discussion obtained, it can be concluded that toothache is more often experienced by men with a percentage of 66.67%. In addition, toothache is more often experienced by patients with an age range of 16-30 years (66.67%), and the least experienced by patients aged 1-15 years (6.66%). Most of these events can occur as a result of an unhealthy lifestyle.*

Conclusion: *The use of a single drug class of NSAIDs (74.07%) is more dominant in the treatment of toothache at Maguwo Banguntapan Pharmacy as the main choice with the duration of drug use only when pain is felt. The use of drug combinations tends to be used for more complex cases that require additional treatment. Knowledge and guidance from pharmacists in the selection of therapy is very important to ensure effective and safe therapy for patients.*

Keywords: *Toothache, NSAIDs, Corticosteroids, Pharmacist, Maguwo Pharmacy*

Intisari

Latar belakang: *Sakit gigi merupakan keluhan yang umum dialami oleh banyak orang dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi gigi, gusi, atau trauma. Pengobatan sakit gigi di apotek sering melibatkan penggunaan obat-obatan yang dapat digunakan secara tunggal atau kombinasi. Studi kasus penggunaan tunggal dan kombinasi obat sakit gigi perlu dilakukan di Apotek Maguwo Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.*

Tujuan: *Menggambarkan penggunaan obat sakit gigi di Apotek Maguwo Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.*

Metode: Penelitian survei deskriptif dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana sampel yang diambil adalah sampel yang mudah ditemui dilokasi penelitian selama periode Maret hingga April 2023. Data dikumpulkan dengan cara melakukan tanya jawab kepada pasien berdasarkan kebutuhan yang terdiri dari nama pasien, umur, jenis kelamin, jumlah obat yang dibeli, tujuan pembelian dan lama penggunaan obat.

Hasil: Penderita sakit gigi terbanyak adalah laki-laki dengan presentase sebesar 66,67% sedangkan pada perempuan sebesar 33,37%. Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sakit gigi lebih sering dialami oleh laki-laki dengan presentase sebesar 66,67%. Selain itu, sakit gigi lebih sering dialami oleh pasien dengan rentang usia 16-30 tahun (66,67%), dan paling sedikit dialami oleh pasien berusia 1-15 tahun (6,66%). Sebagian besar kejadian ini bisa terjadi akibat dari adanya gaya hidup yang tidak sehat.

Kesimpulan: Penggunaan golongan obat tunggal NSAID (74,07%) lebih dominan dalam pengobatan sakit gigi di Apotek Maguwo Banguntapan sebagai pilihan utama dengan lama penggunaan obat hanya pada saat terasa nyeri. Penggunaan kombinasi obat cenderung digunakan untuk kasus yang lebih kompleks yang memerlukan pengobatan tambahan. Pengetahuan dan bimbingan dari apoteker dalam pemilihan terapi sangat penting untuk memastikan terapi yang efektif dan aman bagi pasien.

Kata kunci : Sakit gigi, NSAID, Kortikosteroid, Apoteker, Apotek Maguwo

1. Pendahuluan

Sakit gigi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat umum dialami oleh masyarakat di Indonesia, dengan prevalensi yang tinggi dan berpotensi mengganggu kualitas hidup penderitanya selain berbagai penyakit kronis lainnya (A Hi Wahid et al., 2024; Fatimah et al., 2022; Nilansari et al., 2024) (Wahid & Darmawan, 2023)(Rahmat et al., 2020) . Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 56,7% penduduk Indonesia mengalami sakit gigi dalam 12 bulan terakhir, menjadikannya sebagai salah satu keluhan kesehatan yang paling sering ditemui di masyarakat. Penyakit gigi dan mulut, terutama karies gigi dan penyakit periodontal, diperkirakan menyerang hingga 90% populasi Indonesia, sehingga menjadikan sakit gigi sebagai salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Riskesdas, 2018).

Faktor-faktor penyebab sakit gigi di Indonesia sangat bervariasi, meliputi kebiasaan makan yang buruk, akses terbatas terhadap layanan kesehatan gigi yang terjangkau, serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi dan gusi yang baik sehingga menyebabkan infeksi mikroorganisme (Damarwati et al., 2022; Jannah & Wahid, 2023). Pola makan yang mengandung banyak gula dan konsumsi minuman manis yang tinggi seringkali menyebabkan kerusakan gigi, terutama

kerusakan yang disebabkan oleh pembusukan gigi. Selain itu, kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan gigi dan gusi juga berkontribusi terhadap tingginya angka sakit gigi di masyarakat (Wahid, 2023).

Pada tingkat patofisiologi, sakit gigi umumnya disebabkan oleh rangsangan yang diterima oleh jaringan pulpa gigi atau struktur periodontal. Ketika terjadi stimulus mekanik, kimiawi, atau termal pada gigi, rangsangan tersebut akan memicu respons melalui mekanoreseptor yang mengarah pada impuls neurologis ke pleksus Raschkov dan Bradlow, yang kemudian diteruskan ke otak dan dipersepsikan sebagai rasa nyeri. Persepsi nyeri ini diproses melalui cabang saraf trigeminal, yang bertanggung jawab untuk membawa informasi nyeri dari daerah kepala dan wajah ke sistem saraf pusat (Wahid, 2023).

Selain itu, praktik swamedikasi, yakni tindakan pengobatan mandiri oleh masyarakat, menjadi salah satu respons yang umum dilakukan untuk mengatasi keluhan sakit gigi. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009, sekitar 66% masyarakat yang mengalami nyeri gigi, pusing, sakit maag, batuk, dan diare memilih untuk melakukan swamedikasi, salah satunya dengan membeli obat di apotek atau toko obat terdekat. Swamedikasi ini sering kali dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dan gejala yang timbul, meskipun terdapat risiko kesalahan dalam penggunaan obat (*medication error*) yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keamanan pengobatan (Depkes RI, 2007).

Di sisi lain, penggunaan obat-obatan yang tepat untuk mengatasi sakit gigi, baik yang berupa obat tunggal maupun kombinasi, perlu diperhatikan secara cermat. Pemilihan obat yang tepat dapat membantu mengurangi gejala, mempercepat penyembuhan, dan menghindari komplikasi lebih lanjut. Namun, pemahaman masyarakat terhadap pilihan obat yang sesuai masih terbatas, terutama dalam hal penggunaan obat kombinasi yang sering disarankan untuk kondisi sakit gigi yang lebih kompleks, seperti infeksi atau peradangan yang melibatkan jaringan periodontal dan proses biokimiawi (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat sakit gigi yang dilakukan di Apotek Maguwo Banguntapan Kabupaten Bantul, baik yang berupa obat tunggal maupun kombinasi, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan obat oleh masyarakat di apotek.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan obat untuk sakit gigi di tingkat apotek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengelolaan pengobatan sakit gigi yang rasional dan aman bagi masyarakat, sekaligus mengurangi potensi kesalahan pengobatan yang dapat terjadi akibat swamedikasi yang tidak tepat.

2. Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola penggunaan obat sakit gigi, baik yang berupa obat tunggal maupun kombinasi, yang dibeli oleh konsumen di Apotek Maguwo Banguntapan Kabupaten Bantul. Penelitian ini difokuskan untuk menggali informasi terkait jenis obat yang digunakan, tujuan penggunaan, serta karakteristik pengguna obat yang datang ke apotek tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yakni metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kenyamanan atau kemudahan akses ke objek penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien atau konsumen yang membeli obat sakit gigi di Apotek Maguwo Banguntapan selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pasien atau konsumen yang bersedia berpartisipasi, menggunakan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara mencakup pertanyaan terkait informasi demografis responden (nama, umur, jenis kelamin), jumlah dan jenis obat yang dibeli, tujuan pembelian obat, serta lama penggunaan obat yang telah diresepkan atau dibeli.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 hari, dimulai pada tanggal 23 Maret hingga 5 April 2023, bertempat di Apotek Maguwo Banguntapan yang terletak di Kabupaten Bantul. Pemilihan apotek ini didasarkan pada ketersediaan data yang cukup terkait pembelian obat sakit gigi serta keterbatasan waktu penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien atau konsumen yang membeli obat di Apotek Maguwo Banguntapan pada periode waktu yang telah ditentukan, yakni dari tanggal 23 Maret hingga 5 April 2023. Berdasarkan data yang diperoleh dari apotek, jumlah pasien yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 70 orang. Sampel ini dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, yang melibatkan konsumen yang hadir dan bersedia menjadi responden selama periode penelitian.

Teknik Penyajian Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel yang memuat informasi berikut: nama pasien, usia, keluhan utama, jenis obat yang dibeli, jumlah obat yang dibeli, serta lama penggunaan obat yang direkomendasikan. Tabel ini akan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik penggunaan obat untuk sakit gigi di kalangan konsumen yang berkunjung ke apotek tersebut. Selain itu, analisis juga akan dilakukan untuk melihat pola penggunaan obat tunggal maupun kombinasi dalam pengobatan sakit gigi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan dan pola yang terjadi di lapangan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Data yang dikumpulkan dari wawancara akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk mendapatkan gambaran mengenai frekuensi, distribusi, dan kecenderungan pola penggunaan obat sakit gigi oleh masyarakat. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah pemahaman serta interpretasi data.

3. Hasil dan pembahasan

Tabel 1. Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	10	66,67%
Perempuan	5	33,33%
Total	15	100 %

Dari hasil riset, berdasarkan karakteristik jenis kelamin pasien diperoleh presentase pasien laki-laki sebesar 66,67% dan perempuan sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering mengalami sakit gigi dibandingkan dengan perempuan. Para peneliti dari *University of Maryland Dental School* menyatakan bahwa penyebab mengapa pria lebih sering sakit gigi yaitu karena adanya hormon seksteroid yang dapat meningkatkan kerusakan gigi. Hormon steroid memiliki efek pada sistem kekebalan peradangan dan juga memiliki efek pada Kesehatan mulut.

Tabel 2. Karakteristik pasien berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase
1 - 15 tahun	1	6,66%
16- 30 tahun	10	66,67%
31 – 45 tahun	4	26,67 %
Total	15	100 %

Dari hasil yang didapat pada Tabel 2, berdasarkan karakteristik umur diperoleh presentase usia 1-15 tahun sebesar 6,66%, usia 16-30 tahun sebesar 66,67% dan usia 31-45 tahun sebesar 26,67%. Dalam hal tersebut, dapat dilihat bahwa presentase terbanyak yaitu pada usia 16-30 tahun dimana terjadi peralihan dari fase remaja menuju fase dewasa. Hal ini terjadi karena pada siklus tersebut, sudah mulai terjadi gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, mengonsumsi makanan yang tidak bergizi, mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung banyak gula, dan stress yang dapat memicu terjadinya berbagai penyakit salah satunya adalah sakit gigi.

Tabel.3 lama penggunaan obat pada pasien

Lama penggunaan	Frekuensi	Presentase
Saat nyeri	14	51,86%
2 – 3 hari	6	22,23%
Sampai habis	7	25,92 %
Total	27	100 %

Dari riset yang telah dilakukan, lama pasien menggunakan obat pada saat nyeri sebesar 51,86%, pada 2 – 3 hari sebesar 22,23%, dan yang menggunakan obat sampai habis sebesar 25,92%. Lamanya penggunaan obat yang paling sering dilakukan yaitu pada saat nyeri. Hal ini dikarenakan banyak pasien yang malas meminum obat sehingga ketika pasien merasa membaik, obat tersebut sudah tidak dikonsumsi lagi.

Tabel. 4 Karakteristik Obat yang digunakan pasien

Golongan obat	Nama obat	Frekuensi	Presentase
NSAID (<i>nonsteroidal anti-inflammatory drugs</i>)	Opistan (Asam Mefenamat)		
	Divoltar (Natrium Diklofenak)		
	Diklovit (Natrium Diklofenak)		
	Pondex forte (Asam Mefenamat)		
	Top Gesic (Asam Mefenamat)		
	Aclonac (Kalium Diklofenak)		
	Grafamic (Asam Mefenamat)		
	Dexketoprofen (Dexketoprofen)		
	Stanza (Asam Mefenamat)		
	Lapistan (Asam Mefenamat)		
	Kaditic (Kalium Diklofenak)	20	74,07%
	Ponsamic (Asam Mefenamat)		
	Potaflam (Kalium Diklofenak)		
	Farsifen (Ibuprofen)		
	Cataflam (Kalium Diklofenak)		
	Gratheos (Natrium Diklofenak)		
	Asam Mefenamat (Asam Mefenamat)		
Kalium Diklofenak (Kalium Diklofenak)			
Proris (Ibuprofen)			
Rhemafar (Methylprednisolone)			
Kortikosteroid	Lameson (Methylprednisolone)	7	25,93%
	Methylpredinsolone		

(Methylprednisolone)
Kalmetason (Dexametason)
Cormetison Samcofenac
(Methylprednisolone)
Eltazon (Prednisolone)
Dexaharsen (Dexametasone)

Total

27 100 %

Golongan obat yang dapat mengatasi sakit gigi antara lain golongan NSAID, Kortikosteroid, dan Glikokortikoid. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Presentase golongan NSAID yang digunakan sebesar 74,07%, golongan kortikosteroid sebesar 25,93%. Obat yang sering digunakan pasien yaitu golongan NSAID.

Pada penelitian Fitriani, et al. tahun 2017, penggunaan obat sakit gigi berdasarkan jenis kelamin, pasien yang menggunakan obat sakit gigi di Apotek Nurani lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 56 orang (58,33%). Berdasarkan umur, pasien yang menggunakan obat sakit gigi lebih banyak pada usia <35 tahun sebanyak 47 pasien (48,96%). Penggunaan obat sakit gigi terbanyak pada bulan oktober-desember 2017 golongan antibiotik adalah Amoxicillin sebanyak 50% sedangkan untuk penggunaan obat antiinflamasi yang mengandung asam mefenamat sebanyak 60 obat.

NSAID merupakan obat antiinflamasi yang sering digunakan dalam penatalaksanaan nyeri musculoskeletal (Wahid, 2023). NSAID bekerja dengan cara menghambat enzim cyclooxygenase-1 dan 2 (COX-1 dan COX-2) sehingga menurunkan produksi prostaglandin (PGE2) dan prostasiklin (PGI2) yang merupakan mediator inflamasi sehingga mengakibatkan terjadinya vaskonstriksi. Selain mengakibatkan vaskonstriksi penghambatan produksi prostaglandin ini berefek pada meningkatnya retensi natrium (PAPDI, 2014).

Penggunaan obat kombinasi NSAID dan kortikosteroid banyak digunakan pada penderita sakit gigi. Hal ini dikarenakan kortikosteroid berperan dalam penyembuhan secara fisiknya seperti kemerahan, bengkak, dan ruam. Sedangkan NSAID berperan dalam penyembuhan rasa nyeri pada inflamasi (PAPDI, 2014).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Apotek Maguwo Banguntapan Kabupaten Bantul, dapat disimpulkan bahwa sakit gigi lebih sering dialami oleh laki-laki, dengan proporsi mencapai 66,67%. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor hormonal, khususnya pengaruh hormon steroid yang lebih dominan pada pria. Selain itu, sakit gigi lebih sering terjadi pada kelompok usia 16-30 tahun, yang juga menunjukkan prevalensi sebesar 66,67%. Faktor gaya hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan tinggi gula dan rendahnya kesadaran akan pentingnya perawatan gigi, menjadi penyebab utama tingginya prevalensi sakit gigi pada rentang usia tersebut.

Obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi sakit gigi adalah golongan NSAID (*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs*), yang mencakup obat-obatan seperti ibuprofen dan parasetamol. Penggunaan obat ini tercatat dalam 74,07% kasus, dan umumnya digunakan hanya saat pasien mengalami rasa nyeri, tanpa penggunaan obat secara berkelanjutan. Lama penggunaan obat ini cenderung terbatas pada periode nyeri akut, tanpa pengobatan lanjutan atau pencegahan untuk kasus yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- A Hi Wahid, R., Febri Nilansari, A., & Andriani Fatimah, F. (2024). Description Of Antihypertensive Drugs Use In Hypertensive Outpatients With Diabetes Mellitus At Panembahan Senopati Bantul Hospital. *APPLIED SCIENCE AND TECHNOLOGY REASERCH JOURNAL*, 3(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.31316/astro.v3i1.6143>
- Damarwati, V. L., Wahid, R. A. H., Primasari, D., Harimurti, S., Labibah, L., Syahrani, S., & Krisridwany, A. (2022). Formulation and Evaluation of Pulp Devitalization Paste Combination of *Jatropha Curcas* L. and *Piper Crocatum* Leaves Extract. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 19(2), 82. <https://doi.org/10.12928/mf.v19i2.24041>
- Depkes RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 1–78.
- Fatimah, F. A., Nilansari, A. F., & Wahid, R. A. H. (2022). Analisis Efektivitas Biaya Terapi Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap Covid-19 dengan Hipertensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Islam*, 11, 47–56.
- Jannah, N., & Wahid, R. A. H. (2023). In-silico Evaluation of Hexagamavunon Analogs for Antibacterial Activity Against *Helicobacter pylori*: <http://www.doi.org/10.26538/tjnpr/v7i9.8>. *Tropical Journal of Natural Product*

Research (TJNPR), 7(9 SE-Articles), 3902–3907.

- Nilansari, A. F., A Hi Wahid, R., & Andriani Fatimah, F. (2024). Clinical outcomes: analysis of quality of life and direct medical costs of outpatient hypertensive patients at Panembahan Senopati Hospital, Indonesia: 10.55131/jphd/2024/220111. *Journal of Public Health and Development*, 22(1 SE-Original Articles), 145–156. <https://doi.org/10.55131/jphd/2024/220111>
- PAPDI. (2014). Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid. *Perhimpunan Reumatologi Indonesia*, 1–16.
- Rahmat A Hi Wahid, E. D. (2023). Therapeutic Potential of Black Seed Oil to Nuclear Factor Kappa B Levels of Patients with Metabolic Syndrome Risk. In *Research Journal of Pharmacy and Technology* (Vol. 16, Issue 10, pp. 4597–4601). <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2023.00748>
- Rahmat, W., Hi, A., & Endang, D. (2020). The Effect of Black Seed Oil as Adjuvant Therapy on Nuclear Factor Erythroid 2-Related Factor 2 Levels in Patients with Metabolic Syndrome Risk. *Iranian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 16(1), 9–18. <https://doi.org/10.22034/IJPS.2019.94568.1484>
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sari, F. D., Lukmantoro, A., Wahid, R. A. H., & Absor, M. A. U. (2024). Interaction of 5-Fluorouracil on the Surface of Graphene Oxide Nanosheets: Stability and Electronic Properties. *Journal of Electronic Materials*, 53(12), 7924–7936. <https://doi.org/10.1007/s11664-024-11542-7>
- Wahid, R. A. H. (2023). *Anatomi dan Fisiologi Manusia dalam Worldview Farmasi*.

Studi Kasus Profil Penggunaan Obat Antasida Secara Swamedikasi di Apotek X Yogyakarta

Budi Samsuri, Prima Juanda, Mosa Aura Widka, Wiken Ayuningtyas, Agustina, Ahmad Zulfikar, Rahmat A Hi Wahid*

Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: rahmat@upy.ac.id

Abstract

Background: *Self-medication is an attempt by the community to treat themselves to overcome minor complaints and diseases that are often experienced by the community, such as stomach ulcers. An ulcer is one of the digestive tract disorders caused by the inflammatory process. Antacids are drugs that have a mechanism of action by neutralizing stomach acid.*

Objective: *This study aims to determine the profile of self-medication use of antacids at X Pharmacy, Yogyakarta.*

Method: *This study used a cross-sectional design, collecting data through questionnaires from 15 respondents who self-medicated with antacids. Respondents' demographic data included gender, age, occupation, and education. Data processing was carried out using Microsoft Excel.*

Results: *Of the 15 respondents, the majority of individuals engaging in self-medication with antacids were female (53%). The suspension form of antacid was the most commonly selected preparation for self-medication. Furthermore, the duration of antacid use for self-medication predominantly ranged from 1 to 7 days (80%).*

Conclusion: *Women are more often using antacids for self-medication in Pharmacy X, Yogyakarta. They prefer suspension preparations and drugs used for a short duration (1-7 days). The results of this study can be used as information to improve public understanding of the proper use of antacids.*

Keywords: *Stomach Acid, Antacids, Pharmacist, Pharmacy, Ulcer, Yogyakarta*

Intisari

Latar belakang: Swamedikasi (*self-medication*) merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti salah satunya adalah sakit maag. Maag merupakan salah satu gangguan saluran pencernaan yang disebabkan karena proses *inflamasi*. Antasida merupakan obat yang memiliki mekanisme kerja dengan menetralkan asam lambung.

Tujuan: Mengetahui profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 15 responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida. Data demografi responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel.

Hasil: Dari 15 responden, mayoritas pengguna swamedikasi antasida adalah perempuan (53%). Sediaan antasida suspensi lebih banyak dipilih oleh responden

untuk digunakan dalam swamedikasi. Selain itu, durasi penggunaan antasida untuk swamedikasi paling banyak terjadi dalam rentang waktu 1-7 hari (80%).

Kesimpulan: Penggunaan antasida untuk swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta, lebih sering dilakukan oleh perempuan, dengan preferensi terhadap sediaan suspensi dan penggunaan obat dalam durasi pendek (1-7 hari). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antasida yang tepat.

Kata kunci : Asam Lambung, Antasida, Apoteker, Apotek, Maag, Yogyakarta

1. Pendahuluan

Swamedikasi (self-medication) merupakan upaya individu untuk mengobati dirinya sendiri, terutama untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang sering dialami. Pengobatan sendiri ini melibatkan penggunaan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker, seperti yang dijelaskan oleh Farizal (2021). Swamedikasi sering dilakukan untuk mengatasi penyakit umum, salah satunya adalah gangguan pencernaan, seperti sakit maag, yang dapat diatasi tidak hanya dengan obat-obatan kimia, tetapi juga dengan bahan alam atau herbal yang memiliki khasiat serupa (A Hi Wahid et al., 2023; Damarwati et al., 2022; Purwaningsih et al., 2022; Sari et al., 2024; Rahmat A Hi Wahid et al., 2024; Wardani et al., 2024).

Gastritis, yang lebih dikenal dengan sebutan maag, adalah salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung, yang dapat dipicu oleh faktor iritasi dan infeksi (R.A.H. Wahid, 2023). Gastritis menduduki posisi ketiga dalam daftar 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan di Puskesmas Kabupaten Bantul (Departemen Kesehatan Bantul, 2021).

Antasida merupakan salah satu terapi yang umum digunakan untuk mengobati gastritis. Obat ini bekerja dengan cara menetralkan asam lambung, sehingga dapat mengurangi gejala yang timbul akibat peningkatan asam lambung (Harahap et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al. (2014) menunjukkan bahwa di Surabaya, permintaan terhadap antasida, baik dalam bentuk padat maupun cair, cukup tinggi, dengan rata-rata pembelian mencapai 3854 tablet dan 283 botol per hari. Antasida termasuk dalam golongan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter, baik di pasaran maupun di apotek, seperti yang tercatat di Apotek X (Gunawan, 2016).

Penggunaan obat secara rasional sangat penting untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien. Penggunaan obat yang rasional meliputi ketepatan dalam diagnosis, indikasi, pemilihan obat, dosis, cara pemberian, lama pengobatan, harga, serta informasi yang menyertainya, sekaligus memperhatikan potensi efek samping yang mungkin timbul (Kemenkes RI, 2011). Tujuan dari penggunaan obat yang rasional adalah untuk memastikan bahwa pasien menerima terapi yang tepat pada waktu yang sesuai, dengan harga yang terjangkau dan informasi yang jelas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mengurangi risiko terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni di sebuah Apotek Di Daerah Yogyakarta. Rancangan penelitian menggunakan metode *Cross sectional* yang bersifat deskriptif. Analisis data menggunakan *Microsoft excel* dan dilakukan secara deskriptif dengan mengkategorikan jawaban responden pada setiap indikator yang diteliti. Analisis data yang diolah terkait karakteristik pasien, latar belakang pekerjaan, latar belakang Pendidikan, jenis dan jumlah obat yang digunakan, serta interval penggunaan obat yang dilakukan responden.

3. Hasil dan pembahasan

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa dari 15 responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida, 66,67% di antaranya adalah laki-laki, sementara 33,33% lainnya adalah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, demografi responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Diperoleh data bahwa jumlah responden perempuan yang melakukan swamedikasi dengan antasida lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 53%.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dengan antasida dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti prevalensi keluhan gangguan pencernaan yang lebih tinggi pada perempuan, serta pola perilaku kesehatan yang berbeda antara jenis kelamin. Sebagaimana diketahui, perempuan seringkali lebih aktif dalam mencari pengobatan mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan, termasuk gangguan pencernaan seperti sakit maag.

Tabel 1 Karakteristik Berdasar Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	8	53
Laki-Laki	7	47
Total	15	100

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), dimana jenis kelamin terbanyak menderita gastritis adalah perempuan. dalam penelitian (Anggita, 2012), menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi gangguan lambung dimana perempuan 3 kali lebih beresiko mengalami gangguan lambung dibandingkan pria, hal ini dikarenakan laki – laki lebih toleran terhadap rasa sakit daripada perempuan. Tingkat pengetahuan dan cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh usia dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitiann ini didapatkan hasil karakteristik berdasarkan usia yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Berdasar Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
18 – 28	5	33
29 - 39	6	40
40 - 50	3	20
>50	1	7
Total	15	100

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 2, rentang usia >50 tahun menunjukkan persentase terendah dalam hal swamedikasi, yaitu sebesar 7%. Sebaliknya, kelompok usia 18–28 tahun mencatatkan persentase sebesar 33%, sementara kelompok usia 29–39 tahun merupakan kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi, dengan persentase mencapai 40%.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa usia 29–39 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif, yang seringkali memiliki tingkat aktivitas dan kesibukan yang tinggi. Tingginya tingkat kesibukan tersebut cenderung mendorong individu dalam kelompok usia ini untuk mencari solusi cepat dan praktis dalam mengatasi keluhan kesehatan, salah satunya melalui penggunaan antasida. Hal ini sejalan dengan temuan Muluk (2019), yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif lebih cenderung melakukan swamedikasi sebagai upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan tanpa harus mengunjungi fasilitas kesehatan.

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 3, distribusi pendidikan responden menunjukkan bahwa 7% responden memiliki pendidikan terakhir SD, 53% responden memiliki pendidikan SMK/A, 13% responden memiliki pendidikan D3, dan 27% responden memiliki pendidikan S1.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi, di mana tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan terkait dengan pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan pengobatan. Hal ini berimplikasi pada kecenderungan untuk melakukan swamedikasi, baik dalam memilih jenis obat yang tepat maupun dalam memutuskan untuk mengobati keluhan ringan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam mengelola kesehatannya secara lebih rasional (A Hi Wahid et al., 2023; Bertorio et al., 2019).

Tabel 3 Karakteristik Berdasar Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	1	7
SMP	0	0
SMK/SMA	8	53
D3	2	13
S1	4	27
Total	15	100

Tabel 4 Karakteristik Berdasar Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pedagog	3	20
Karyawan/Karyawati	3	20
Wiraswasta	2	13
PNS/BUMN	3	20
Pensiun	1	7
Mahasiswa	3	20
Total	15	100

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4, distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan terdiri dari pedagang, karyawan/karyawati, wiraswasta, PNS/BUMN, mahasiswa, dan pensiunan. Persentase responden yang berprofesi sebagai pensiunan merupakan kelompok yang paling sedikit, yaitu sebesar 7%. Sementara itu, kelompok pedagang, karyawan, PNS/BUMN, dan mahasiswa masing-masing memiliki persentase yang sama, yaitu 20%.

Perbedaan distribusi pekerjaan ini dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi, karena masing-masing kelompok pekerjaan memiliki karakteristik dan tingkat kesibukan yang berbeda. Kelompok pekerja yang aktif, seperti pedagang, karyawan, dan mahasiswa, cenderung memiliki tingkat kesibukan yang lebih tinggi, yang mungkin mendorong mereka untuk lebih sering melakukan swamedikasi sebagai

solusi cepat terhadap keluhan kesehatan ringan. Sebaliknya, pensiunan yang cenderung memiliki waktu luang lebih banyak mungkin lebih jarang melakukan swamedikasi atau lebih cenderung berkonsultasi dengan tenaga medis (A Hi Wahid et al., 2023; Bertorio et al., 2019; Fitriani et al., 2021).

Tabel 5 Swamedikasi dengan Penyakit Penyerta

Penyakit Penyerta	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada	12	80
Tidak	3	20
Total	15	100

Pola penggunaan obat antasida secara swamedikasi pada responden melibatkan pasien dengan atau tanpa penyakit penyerta. Penyakit penyerta yang ditemukan pada responden antara lain adalah penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus, Hipertensi, Kolesterol, Asma, Nyeri Sendi, dan Ambeien. Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 5, diketahui bahwa 80% responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida memiliki penyakit penyerta.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida juga memiliki kondisi kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi penggunaan obat tersebut. Penyakit penyerta seperti Diabetes Melitus, Hipertensi, dan gangguan kesehatan lainnya dapat berperan dalam meningkatnya keluhan pencernaan, sehingga mendorong individu untuk melakukan swamedikasi dengan antasida sebagai upaya untuk meredakan gejala yang timbul. Adanya penyakit penyerta ini juga mengindikasikan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam penggunaan obat, mengingat potensi interaksi obat atau efek samping yang mungkin terjadi pada pasien dengan kondisi medis tertentu

Tabel 6 Pemilihan sediaan, cara penggunaan dan Lama penggunaan Obat Antasida

Sediaan	Jumlah (N)	Persentase (100%)
Suspensi	9	64%
Tablet	6	36%
Cara Penggunaan		
Dikocok	1	7%
Tidak Dikocok	3	20%
Dikunyah	7	47%
Ditelan	4	27%
Lama penggunaan		
1-3 Hari	6	40%
4-7 Hari	6	40%
> 1 Minggu	3	20%

Penggunaan antasida secara swamedikasi dilakukan oleh pasien untuk mengatasi gejala seperti mual, muntah, perih pada ulu hati, dan perut kembung. Gejala tersebut disebabkan oleh gastritis, yaitu kondisi inflamasi pada mukosa lambung yang ditandai oleh rasa nyeri pada perut, kembung, mual, serta muntah (Melbourne's Department of Health, 2010).

Berdasarkan data pada Tabel 6, responden lebih banyak memilih sediaan suspensi dibandingkan tablet, dengan persentase sebesar 64%. Hal ini dikarenakan suspensi memiliki onset kerja yang lebih cepat dibandingkan tablet (Alan Nathan, 2010). Namun, hanya 7% responden yang mengocok suspensi sebelum digunakan, meskipun prosedur ini diperlukan untuk memastikan distribusi zat aktif yang homogen. Sebaliknya, sebanyak 20% responden tidak mengocok suspensi sebelum digunakan. Untuk sediaan tablet, cara penggunaan yang benar adalah dengan mengunyah tablet sebelum menelannya.

Penggunaan antasida pada umumnya dilakukan sesuai kebutuhan, yaitu ketika gejala kambuh. Interval waktu penggunaan disarankan memiliki jeda 2–3 jam untuk menghindari interaksi dengan obat lain. Berdasarkan data pada Tabel 5, sebanyak 40% responden menggunakan antasida dalam interval waktu 1–7 hari. Jika gejala

tidak membaik atau memburuk setelah 1 minggu, pasien harus dirujuk ke dokter untuk evaluasi lebih lanjut (WHO, 2023).

4. Kesimpulan

Profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek Yogyakarta menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dengan antasida. sedangkan sediaan antasida suspensi lebih banyak dipilih untuk swamedikasi dan lama penggunaan obat antasida untuk swamedikasi selama 1 – 7 hari.

Daftar Pustaka

- A Hi Wahid, R., Jannah, N., & Dian Sari, F. (2023). Counseling on Rational Drug Use (DAGUSIBU) in Sembungan Village, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 7(2), 284. <https://doi.org/10.32832/jurma.v7i2.1827>
- Alan Nathan. (2010). *Non-prescription Medicines* (P. Press (ed.); Fourth edi). Pharmaceutical Press.
- Bertorio, M. J., Wahid, R. A. H., & Jannah, N. (2019). Overview of Knowledge Levels of Osteoarthritis in Communities in Banjarwaru , Gilangharjo , Pandak , Bantul , Yogyakarta. *UPINCASE UPY*.
- Damarwati, V. L., Wahid, R. A. H., Primasari, D., Harimurti, S., Labibah, L., Syahrani, S., & Krisridwany, A. (2022). Formulation and Evaluation of Pulp Devitalization Paste Combination of *Jatropha Curcas L.* and Piper Crocatum Leaves Extract. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 19(2), 82. <https://doi.org/10.12928/mf.v19i2.24041>
- Fitriani, R. J., Bertorio, M. J., Wahid, R. A. H., & Suharman, S. (2021). Pendampingan Masyarakat dalam Penguatan Imunitas Tubuh dengan Gizi Seimbang dan Suplemen di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 670–675. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V2I3.333>
- Purwaningsih, O., Pamungkas, P. B., & Wahid, R. A. H. (2022). Prospects for the Utilization of Eco-Enzymes in the Cultivation of Environmentally Friendly Red Ginger Plants in Ngentak Hamlet, Samigaluh, Kulon Progo DIY. *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia*, 6(2), 422–428. <https://doi.org/10.32832/pkm>
- Sari, F. D., Lukmantoro, A., Wahid, R. A. H., & Absor, M. A. U. (2024). Interaction of 5-Fluorouracil on the Surface of Graphene Oxide Nanosheets: Stability and Electronic Properties. *Journal of Electronic Materials*, 53(12), 7924–7936. <https://doi.org/10.1007/s11664-024-11542-7>
- Wahid, Rahmat A Hi, Purwaningsih, O., Info, A., & Plants, F. M. (2024). Utilization of Yard Land for Cultivation of Environmentally Friendly Medicinal Plants in Banjarwaru Village , Gilangharjo ,. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*,

8(2), 329–334. <https://doi.org/10.32832/pkm>

Wahid, R.A.H. (2023). *Anatomi dan Fisiologi Manusia dalam Worldview Farmasi*.

Wardani, T. S., Aziz, Y. S., Wahid, R. A. H. W., & Setianto, R. (2024). Tropical Journal of Natural Product Research Formulation and Antibacterial Activity of Gold (Au) Nanoparticles Serum from Green. *Tropical Journal of Natural Product Research Available*, 8(September), 8561–8570. <https://doi.org/https://doi.org/10.26538/tjnpr/v8i9.45%20>

Farizal. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasien yang melakukan swamedikasi di Bukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan perintis*.

WHO. (2023). *The Role of the Pharmacist in Self-Care and SelfMedication*. *Hague: World Health Organization*.